

**TRADISI *ROKAT PANDHABA* DI KABUPATEN JEMBER
(Studi Komparasi *Rokat Pandhaba* di Desa Karang Paiton
Kecamatan Ledokombo Pada Tahun 1990 - 2022)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuludin Adab Dan Humnaiora
Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
SRI ANITA
U20174020

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**TRADISI ROKAT PANDHABA DI KABUPATEN JEMBER
(Studi Komparasi *Rokat Pandhaba* di Desa Karang Paiton
Kecamatan Ledokombo Pada Tahun 1990 - 2022)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuludin Adab Dan Humnaiora
Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing
J E M B E R

Prof. Dr. M. Khusna Amal S. Ag. M. Si
NIP. 197112081998031001

**TRADISI ROKAT PANDHABA DI KABUPATEN JEMBER
(Studi Komparasi *Rokat Pandhaba* di Desa Karang Paiton
Kecamatan Ledokombo Pada Tahun 1990 - 2022)**

SKRIPSI

Diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuludin Adab Dan Humnaiora
Sejarah Peradaban Islam

Hari : Jum'at
Tanggal : 15 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. AKHIYAT S.Ag., M.Pd.
NIP. 197112172000031001

Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I.
NUP. 2103048502

Anggota :

1. Dr. H. Amin Fadlillah, S.Q., M.A.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Abdul Asror, M. Ag
197406062000031003



MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q.S Ar-Ra’d: 11)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tua saya yang selalu ada dan memberikan semangat serta do'a tanpa henti yang selalu dipanjatkan kepada Allah SWT.
2. Atika Damayanti dan kakak ipar Taufiqur Rahman dan juga Adik Achmad Rayhan Sugistiawan yang memberikan semangat untuk saya dan juga
3. Keluarga Besar Jakpar yang selalu memberi dukungan dan terus mendoakan hingga saya mampu menulis hingga akhir tugas ini.
4. Dosen pembimbing saya yang telah sabar membimbing saya serta yang selalu menasehati saya tanpa lelah.
5. Semua guru-guru yang pernah mengajar saya dari TK hingga Pesantren dan UIN KHAS Jember.
6. Teman-teman seperjuangan saya selama perjalanan ini, keluarga besar Sejaran dan Peradaban Islam.
7. Sahabat yang selama ini selalu menjadi tempat singgah dan membantu saya Sahabat Wardatul Jannah, Musrifah Indah Permatasari, Uung, Siti Fatimatuz Zahra, Siti Zaenab, Nurul Layly Sa'adah yang selalu ceria dan menghibur dalam situasi apapun.

8. Kepada Lek Wepi dan Kantor Desa selaku narasumber yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian disana serta menerima saya dengan sangat baik.
9. Semua pihak yang takkan bisa disebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungannya baik secara langsung maupun tidak langsung.
10. Almamater UIN KHAS Jember yang saya banggakan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat serta hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada kami, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 Program Studi Sejarah Perkembangan Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Achmad Siddiq Jember guna memperoleh gelar S. Hum.

Penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak oleh karenanya penulis menyampaikan banyak-banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM., CPEM Selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi bagian dari mahasiswa Program Studi dan Sejarah dan Peradaban Islam.
3. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. telah membimbing dan memotivasi serta berbagai diskusi yang telah dilalui semasa perkuliahan.

4. Dosen Pembimbing Skripsi, Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si telah sabar dan senantiasa berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan wawasan keilmuan di bidang kajian skripsi.
5. Seluruh dosen di Prodi Sejarah dan Peradaban Islam dan staf administrasi Fakultas yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesai menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember maupun di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora telah memberikan pelayanan dan berbagai informasi bagi kebutuhan penulis mulai dari awal masa perkuliahan hingga saat ini.
7. Kepada Segenap Narasumber yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari, untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini perlu adanya kritik dan saran. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berlinggung dan memohon pertolongan. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, 06 Oktober 2023
Penulis

Sri Anita
U20174020

ABSTRAK

Sri Anita, 2023: Tradisi Rokot Pandhaba Di Kabupaten Jember (Studi Komparasi Rokot Pandhaba di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo Pada Tahun 1990 - 2022)

Penelitian ini membahas tentang Tradisi Rokot Pandhaba yang merupakan sebuah warisan budaya yang telah berlangsung dalam masyarakat Kabupaten Jember, Jawa Timur. Dalam hal ini penelitian membahas tentang perkembangan, perubahan yang terjadi pada tradisi rokot pandhaba. Perubahan dalam pelaksanaan Rokot Pandhaba selama periode tersebut memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tradisi ini beradaptasi dan mempertahankan keberlanjutannya dalam konteks waktu yang melibatkan masyarakat setempat.

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah 1) Bagaimana sejarah munculnya *rokot pandhaba* di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo?. 2) Bagaimana praktek tradisi *rokot pandhaba* di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo? 3). Bagaimana praktek tradisi *rokot pandhaba* beradaptasi dengan budaya modern di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo? . Penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif, dengan jenis diakronik. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat deskriptif.

Hasil penelitian ini yakni Tradisi Rokot Pandhaba di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo merupakan upacara yang memiliki beberapa konsep dan persiapan yang penting sebelum pelaksanaannya. Persiapan upacara melibatkan berbagai sesajen dan perlengkapan, seperti pohon pisang, pohon tebu, pohon bringin, padi, kelapa, jagung, serabi, labun/kafan, kaca, sisir, bedak, kursi, gayung batok kelapa, dan lainnya, yang semuanya memiliki makna simbolis. Selain itu, tradisi Rokot Pandhaba juga memiliki makna yang dalam, termasuk harapan untuk kesuburan, kelimpahan, keberuntungan, dan kesucian dalam kehidupan keluarga yang mengikuti tradisi ini. Keseluruhan tradisi ini merupakan bagian penting dari budaya dan kepercayaan masyarakat Desa Karang Paiton. Tradisi Rokot Pandhaba mengalami adaptasi dengan budaya modern sebagai respons terhadap perkembangan zaman. Adaptasi ini terutama terlihat dalam prosesi upacara, di mana pembacaan Al-Qur'an, khususnya surah Yasin, surah Waqiah, dan surah ar-Rahman, telah menggantikan beberapa elemen tradisional seperti prosesi mamaca. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karang Paiton telah membuka diri terhadap perkembangan zaman dan memiliki sikap dinamis dalam menjaga tradisi mereka. Meskipun ada perubahan dalam pelaksanaan upacara, nilai-nilai dan makna spiritual dari Rokot Pandhaba tetap dijaga.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Studi Terdahulu.....	7
G. Kajian Teori	15
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN DAN SEJARAH TRADISI ROKAT PANDHABA DI DESA KARANG PAITON KECAMATAN LEDOKOMBO.....	23
A. Gambaran objek penelitian	23

B. Sejarah Desa Karang Paiton.....	28
C. Sejarah Tradisi Rokot Pandhaba	29
BAB III PRAKTEK TRADISI ROKAT PANDHABA DI DESA KARANG PAITON KECAMATAN LEDOKOMBO	33
A. Konsep Anak Pandhaba	33
B. Proses Pelaksanaan Upara Tradisi rokat Anak	38
BAB IV ADAPTASI TRADISI ROKAT PANDHABA DENGAN BUDAYA MODERN DI DESA KARANG PAITON KECAMATAN LEDOKOMBO	
A. Perkembangan Upacara Rokot Pandhaba.....	47
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai pulau, suku, bahasa, kebudayaan dan tradisi yang kemudian di atur serta di tata oleh masyarakat yang melestarikannya, sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan.¹ Di dalam masyarakat tradisi yang saat ini masih di pertahankan dan di lestarikan serta di kembangkan, masih di yakini dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, aturan sosial, dan pandangan sosial dan pandangan bagi masyarakat jawa. Tradisi orang jawa sangatlah menarik sebagai kajian budaya, karena di dalamnya banyak hal-hal unik yang tidak di miliki oleh tradisi-tradisi daerah lainnya. Masyarakat jawa melestarikan tradisi-tradisi yang merupakan bentuk dari perencanaan dan perbuatan dari tata nilai yang di wariskan oleh leluhur. Karena sistem nilai, norma, pandangan yang terkandung dalam tradisi pada hakekatnya merupakan pengejawatahan dari tata kehidupan masyarakat jawa yang selalu ingin lebih berhati-hati, dalam bertutur kata, bersikap, dan bertingkah laku agar dapat keselamatan, seperti upacara *rokat pandhaba*.

Upacara adat merupakan pusat dari sistem keagamaan dan kepercayaan yang sulit untuk dirubah. Adat istiadat yang menyangkut kepercayaan dan telah diyakini masyarakat dan dilestarikan dalam waktu yang lama. Dengan melakukan upacara keagamaan tersebut, terdapat harapan

¹ Zainuddin, N. I. M. *Tradisi Rokot Pandhaba Di Desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).

bahwa manusia dapat terhubung dengan leluhurnya.² upacara adat yang berkembang di masyarakat, biasanya terkait dengan upacara kalenderal (peringatan hari-hari besar keagamaan atau hari-hari besar sebuah wilayah), upacara lingkaran hidup (mulai dari sebelum kelahiran, pasca lahir, hingga upacara kematian), upacara tolak bala, dan upacara-upacara lain yang mengandung harapan dari kelompok masyarakat tertentu. Inti dari upacara-upacara adat yang dilakukan tersebut pada hakikatnya merupakan upacara untuk memohon berkah dan keselamatan.³

Bentuk-bentuk tradisi yang dijalankan oleh masyarakat, khususnya masyarakat nusantara, merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan manusia telah diatur oleh tata nilai leluhur. Menurut bratawidjaja, tata nilai leluhur tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Adapun perubahan-perubahan tata nilai terus mengalami kebaikan sesuai dengan tuntunan zaman, dan merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat yang dipertimbangkan secara hati-hati agar dalam melaksanakan berbagai kegiatan dan kehidupan sehari-hari mendapatkan keselamatan baik secara lahir maupun batin.⁴

Rokat adalah istilah dalam bahasa jawa yang berarti keselamatan (sedekah), yaitu ritual yang bertujuan untuk mencegah bahaya atau tolak bala yang menghantui rumah, seorang. Dalam tradisinya pencapaian tujuan mengenai keselarasan dan kesejahteraan hidup tercermin antara lain pada

² Geertz, C. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

³ Koentjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. . (1985).

⁴ Bratawidjaja, T. W. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustak Sinar Harapan. (2000).

penghayatan dan pengalaman terhadap nilai-nilai budaya sebagai referensi dalam proses interaksi sosial. Roket sebagai sebuah peristiwa sosial adat dan tradisi telah mengakar dan menyatu menjadi bagian integral bagi masyarakat Jawa. Tradisi roket telah dilakukan secara turun-temurun, dan terus bergerak secara dinamis berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat pemiliknya. Roket sebagai tradisi warisan leluhur hingga kini masih tampak dijunjung dan dilestarikan oleh masyarakat terutama wilayah pedesaan.⁵

Kabupaten Jember di Jawa Timur, Indonesia, dikenal dengan keanekaragaman budaya dan tradisi yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Salah satu tradisi yang masih terpelihara hingga saat ini adalah *roket pandhaba*. Tradisi *roket pandhaba* merupakan salah satu kekayaan budaya di wilayah Indonesia dan upacara tradisional ini adalah sebagai salah satu kearifan lokal yang senantiasa harus selalu dijaga serta dilestarikan. Tradisi ini memiliki makna, arti dan nilai-nilai yang mendalam berbeda dengan tradisi lainnya sehingga menjadikan masyarakatnya mempunyai karakter yang khas. Pemerintah daerah dalam hal ini seharusnya mengupayakan agar selalu melestarikan dan menjaganya agar tidak semakin memudar akan perkembangan jaman yang sangat pesat dan modern seperti sekarang. Tradisi *roket pandhaba* adalah upacara siraman untuk pembebasan seorang anak pandhaba dari nasib buruk yang akan menimpanya, serta menjauhkan dari segala bentuk marabahaya yang dapat mengganggu perjalanan hidupnya di dunia, yang dilakukan pada saat menjelang pernikahan.

⁵ Margaret M. Poloma, Sosiologi Kontemporer, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) 24.

Rokat pandhaba merupakan sebuah ritual yang berkaitan dengan peristiwa penting menurut adat-istiadat serta kepercayaan masyarakat. Setiap penyelenggaraan rokat pandhaba diyakini akan mendatangkan keselamatan bagi orang atau masyarakat yang melakukan ritual tradisi *rokat pandhaba*. Dalam pelaksanaan ritual, tingkah laku dikeramatkan agar seseorang dapat menemukan tujuan religiusnya.⁶

Tradisi adalah kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek keagamaan, sosial, budaya, dan ekonomi. Tradisi menjadi bagian penting dari identitas suatu kelompok, mengandung nilai-nilai, keyakinan, dan norma yang dipegang oleh anggota kelompok tersebut. Tradisi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempertahankan ikatan sosial dalam masyarakat. Praktik tradisional membantu mengokohkan hubungan antar anggota kelompok, mengakar budaya lokal, dan memperkuat rasa solidaritas serta identitas kelompok. Melalui tradisi, nilai-nilai dan pengetahuan turun temurun diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mengatasi kearifan lokal dan kekayaan budaya. Tradisi juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan rasa stabilitas dan keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat yang memiliki tradisi yang kuat cenderung memiliki kerangka acuan yang jelas dalam menghadapi perubahan dan tantangan, serta memiliki landasan moral dan etika yang dipegang bersama.

⁶ Andre gunawan, Tokang tegghes adalah sebuah orang beluk raja terhadap terhadap istilah lain bertugas membacakan macapat,(skripsi, iain madura 2013)

Tradisi *rokat pandhaba* merupakan tradisi yang sudah dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat, karena dalam perakteknya manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu aturan, norma, pandangan, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengikatnya, sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk memperoleh maksud dan tujuan selama hidup di dunia dan akhirat.⁷ Ciri-ciri keturunan yang dikategorikan sebagai keturunan pandhaba dan harus diruwat antara lain adalah: Pertama, Pandhaba Macan (anak laki- laki atau perempuan tunggal). Kedua: Pandhaba Ontang-Anteng (tiga 1 bersaudara satu anak laki-laki dua anak perempuan atau sebaliknya). Ketiga adalah: Pandhaba Panganten, (dua bersaudara satu anak laki-laki satu perempuan). Keempat adalah: Pandhaba Lema' (lima bersaudara dengan jenis kelamin sama laki-laki atau perempuan) dalam satu kepala keluarga. Dalam pembahasan permasalahan *rokat pandhaba* yang ada di wilayah Kecamatan Ledokombo Desa Karang paiton, tentunya ada beberapa hal yang mendorong terkait penulisan skripsi yang di teliti penulis dengan judul Tradisi *Rokat Pandhaba* Di kabupaten jember (studi komparasi *rokat pandhaba* di Ledokombo Desa Karang Paiton Pada Tahun 1990-2022.

B. Fokus Penelitian.

1. Bagaimana sejarah munculnya *rokat pandhaba* di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo?

⁷ Hasanah, Jamiatul, and Wisri Wisri. "Interaksi simbolik tradisi Pandhaba di Situbondo." *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* , 2021: 107-113.

2. Bagaimana praktek tradisi *rokat pandhaba* di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo?
3. Bagaimana praktek tradisi *rokat pandhaba* beradaptasi dengan budaya modern di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo?

C. Ruang lingkup penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian, peneliti mengambil lokasi di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo masih tetap melestarikan tradisi *rokat pandhaba*, yang mana tradisi rokat padhaba tersebut terus dikembangkan dengan seiring perkembangan zaman. Peneliti mengambil batasan tahun dari 1990 sampai 2022 karena pada tahun tersebut *rokat pandhaba* dilakukan tradisi rokat yang dimana dikaitkan dengan budaya keislaman, sehingga hal ini menarik untuk diteliti lebih dalam.

D. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian ini, peneliti menetapkan 3 tujuan dalam penelitian rokat pandhaba di antaranya:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah munculnya *rokat pandhaba* di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo.
2. Untuk mendeskripsikan praktek tradisi *rokat pandhaba* di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo.
3. Untuk mendeskripsikan tradisi *rokat pandhaba* beradaptasi dengan budaya modern di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teori.

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi berfikir yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan literatur ilmiah dan manfaat yang dapat memberikan pemahaman untuk menerapkan nilai-nilai kesenian serta kebudayaan yang ada di wilayah tersebut.

2. Secara peraktis

a. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengalaman yang luar biasa bagi peneliti karena dengan penelitian secara langsung yang di lakukan dapat memberikan wawasan baru untuk lebih memahami bagaimana perbedaan *rokat pandhaba* yang ada di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo dan dapat memahami sistem penulisan.

b. Bagi lembaga

Menambah wawasan pengetahuan bagi khalayak yang membaca karya ini khususnya para akademisi di Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember

F. Studi Terdahulu

Setelah penulis melakukan pengamatan dan penelusuran baik yang berbentuk buku, skripsi, maupun artikel jurnal yang dapat dijadikan bahan perbandingan atau rujukan dalam penelitian ini, ada beberapa karya yang ditemukan secara eksplisit dimana karya tersebut juga mengangkat tentang

tradisi rokat pandhaba dengan berbagai perspektif kajian, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, Skripsi yang berjudul “*tradisi rokat pandhaba di desa beluk raja kecamatan ambunten kabupaten sumenep propinsi jawa timur*”, skripsi ini di tulis oleh zainuddin mahasiswa fakultas adab dan ilmu budaya universitas islam negeri (uin) sunan kalijaga yogyakarta. Dalam perbedaan dan kesamaan judul skripsi yang di tulis oleh peneliti memiliki kesamaan dalam topik yang akan di lakukan dalam penelitian namun dalam skripsi ini penulis memfokuskan ke tiga titik persoalan tentang rokat pandhabah yaitu mengenai pengaruh, nilai-nilai dan pola kehidupan di kalangan masyarakat. Landasan teori yang di gunakan oleh penulis yakni menggunakan teori fungsionalisme struktural, teori ini di jadikan sebagai kerangka berfikir dalam penelitian.⁸

Kedua, Skripsi yang berjudul “*tradisi rokat pandhaba dalam masyarakat madura di desa kalisat kecamatan kalisat kabupaten jember*” skripsi ini di tulis oleh mardian duwi darmawan, mahasiswa fkip universitas jember. Hasil dari penelitian ini adalah pada tahun 1859 sebagai awal mula kedatangan masyarakat Madura di Jember dalam melaksanakan tradisi rokat masih sederhana. Pada tahun 1859-1900 pelaksanaan sudah mengalami sedikit perubahan, salah satunya pelaksanaan rokat sudah tidak dilaksanakan di luar rumah. Terakhir pada tahun 1998-2013 telah banyak mengalami perubahan yang signifikan yaitu pada sesaji yang disiapkan menunjukkan bahwasanya

⁸ Zainuddin, “*tradisi rokat pandhaba di desa beluk raja kecamatan ambunten kabupaten sumenep propinsi jawa timur*”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016)

Proses perpindahan suatu kelompok masyarakat dari satu wilayah ke wilayah lain tentunya membawa budaya dari daerah asal yang kemudian berkembang di tempat yang baru. Perpindahan tersebut seperti masyarakat Madura yang bermigrasi dari pulau Madura ke wilayah Jember pada tahun 1859, karena dijadikan tenaga kerja di perusahaan tembakau milik Belanda bernama NV Landbouw Maatscappij oud Djember (LMOD) yang didirikan oleh George Birnie pada tanggal 21 Oktober 1859. Salah satu budaya yang dibawa adalah Rokot Pandhaba. Rokot Pandhaba adalah upacara tradisional yang dilaksanakan untuk membuang hal-hal buruk berdasarkan kriteria kelahiran tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang langkah-langkahnya adalah Pemilihan Topik, Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya dan menggunakan teori fungsionalisme. Kesimpulan dari.⁹

Ketiga, Skripsi yang berjudul “makna simbol tradisi rokot dalam masyarakat masalima kecamatan masalebu sumenep, madura”, skripsi ini di tulis oleh moh munip akbar, mahasiswa fakultas ushuludin, universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta. Perbedaan skripsi yang di tulis oleh penulis dan peneliti dalam segi teori, dalam teori yang di gunakan oleh penulis menggunakan sebuah metode kualitatif dengan teori antropologi dan sosiologi, sedangkan yang di tulis oleh peneliti menggunakan sebuah teori sosiologi fungsionalisme, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dan kesamaan

⁹ Mardian Duwi Darmawan, “Tradisi Rokot Pandhaba Dalam Masyarakat Madura Di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember” (Skripsi:Universitas Jember, 2014)

dalam teori tersebut sangatlah layak untuk di bandingkan dalam kajian terdahulu yang di tulis oleh peneliti.¹⁰

Keempat, Skripsi yang berjudul “*tradisi rokatan calon pengantin perspektif fenomenologi (studi di desa seloguning kec. Panjarakan kab. Probolinggo)*”, skripsi ini di tulis oleh: afrohmatul laili mahasiswa universitas maulana malik Ibrahim malang. Skripsi ini memiliki kesamaan dalam penelitian menggunakan sebuah metode penelitian kualitatif dengan teori yang sama yakni menggunakan teori sosiologi fungsionalisme dan fenomologi,¹¹

Kelima, Jurnal yang berjudul “*interaksi simbol tradisi pandhaba di situbondo*” jurnal ini di tulis oleh jamiatul hasanah dan wisri wisri, mahasiswa fakultas dakwah universitas ibrahimi sukerejo situbondo. Hasil Penelitian ini adalah pada pelaksanaan rokatan, yang terlibat di dalamnya adalah pengantin (baik laki-laki atau perempuan) yang telah memenuhi syarat rokatan, seperti anak tunggal, anak yang berbeda jenis kelamin dalam keluarga; orang tua pengantin, keluarga dekat pengantin, baik dari keluarga ibu atau bapak; serta kyai yang ngerokat. Rokatan dilakukan pada malam hari, tempat pelaksanaannya di depan rumah. Properti rokatan sangat banyak, seperti: sesaji, pakaian yang digunakan saat rokat, dll. Proses ritual rokatan dimulai dari pembacaan do'a-doa' oleh kyai rokat, kemudian dilanjutkan dengan siraman kepada pengantin dan pembagian sesaji kepada kerabat dan tetangga. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa banyak nilai dan

¹⁰ Moh Munip Akbar, “*Makna Simbol Tradisi Rokot Dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalebu Sumenep, Madura*” (Skripsu Uin Syarif Hidayatullah Jakarta,2020)

¹¹ Afrohmatul Laili, “*Tradisi Rokatan Calon Pengantin Perspektif Femenomologi (Studi Di Desa Seloguning Kec. Panjarakan Kab. Probolinggo)*” (Skripsi Uin Malang, 2019)

manfaat yang terkandung dalam tradisi rokatan, diantaranya adalah untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan, khususnya bagi kehidupan keluarga calon pengantin di masa depan menjadi keluarga yang lebih baik atau bisa juga disebut keluarga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah. Akan tetapi, sebagian masyarakat lain berpendapat bahwa tradisi rokat pengantin ini suatu ritual yang membuat masyarakat menjadi lebih terbabani, sebab besarnya biaya yang harus dikeluarkan, serta perbuatannya lebih cenderung kepada musyrikan. Dalam penelitian jurnal ini penulis menggunakan sebuah metode kualitatif dikarenakan subjek penelitian menjadi fokus adalah mengenai interaksi simbolik rokat pandhaba, hal ini menunjukkan bahwa jurnal yang di tulis oleh peneliti selaras dengan judul yang di buat oleh penulis, jurnal ini juga menggunakan sebuah teori antropologi,¹²

Keenam, Skripsi yang berjudul “Interaksi Simbolik Tradisi Rokot Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang Tahun 2016- 2020 Di Desa Karangpaiton Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep” Skripsi ini di tulis oleh Fatnur Aini, hasil dari penelitian ini adalah hasil bahwa Pada proses pelaksanaannya yang terlibat dalam tradisi rokat pandhaba yaitu seseorang yang memenuhi kriteria anak pandhaba, Dalam pelaksanaan tradisis rokat pandhaba terdapat beberapa sesajian yang menjadi syarat terlaksananya rokat pandhaba. Pemimpin acara rokat pandhaba adalah seorang dhalang yang memahami rokat pandhaba secara keseluruhan. Proses penebusan anak pandhaba oleh pihak keluarga kepada ki dhalang menjadi akhir dari prosesi

¹² Jamiatul Hasanah, Wisri Wisri. “*Interaksi Simbolik Pandhabah Di Situbondo*”, (Jurnal: Universitas Ibrahimy Situbondo, Vol. 3 No.2 Juli 2021.)

rokat pandhaba. Dalam tradisi rokat pandhaba terdapat beberapa simbol-simbol yang menjadi komunikasi tiap individu. Diantaranya adalah (1) Masyarakat percaya bahwa dalam proses pemaduan anak pandhaba dengan tujuh macam air dan seribu bunga menjadi simbol dari bentuk penyucian diri dan membuang segala kesialan serta gangguan dari Batara Kala. (2) anak pandhaba yang diikat dan ditarik dengan labay, yang memiliki arti bahwa anak pandhaba harus selalu patuh terhadap orang tuanya. (3) penggunaan kain kafan yang diselimuti pada anak pandhaba (esapok e labun) berarti bahwa ketika kita meninggal yang dibawa hanyalah kain kafan dan amal perbuatan. Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik¹³

Ketujuh, jurnal yang berjudul “*Makna Dan Fungsi Tembhang Mamacah Dalam Tradisi Masyarakat Besuki, Situbondo*” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang didukung oleh pendekatan semiotika, dengan teori milik Roland Barthes sebagai pisau bedahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan fungsi Mamacah pada tradisi masyarakat Besuki. Tehnik pengumpulan data yakni dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan tehnik analisis isi dan sumber data diperoleh dari narasumber tersebut yang berupa teks tembhang Mamacah. Hasil dari penelitian ini diantaranya ialah (1)peneliti mampu memaknai Tembhang Mamacah yang menjadi tradisi dalam msayarakat Besuki Kabupaten Situbondo, (2) Penelitian ini mampu memaparkan fungsi

¹³ Aini, F. (2022). Interaksi Simbolik Tradisi Rokot Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang Tahun 2016-2020 Di Desa Karangpaiton Kecamatan Kaliangget Kabupaten Sumenep (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember).

sesungguhnya tradisi lisan Mamacah ini bagi masyarakat yang menjalankannya khususnya masyarakat Besuki.

Kedelapan, jurnal ini berjudul “*Ritual Rokat Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang “Rukun Pewaras” Slopeng Kajian Bentuk Dan Fungsi*”. Penelitian ritual Rokat Pandhaba ini bertujuan untuk meneliti bentuk visual pertunjukan “Topeng Dhalang Rukun Pewaras” serta meneliti fungsi rokat pandhaba di masyarakat Desa Slopeng, Kec. Dasuk, Kab. Sumenep. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi dengan metode berupa studi kepustakaan, pengamatan langsung (observasi langsung), wawancara tidak terarah (wawancara bebas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan visual ritual Rokat Pandhaba dalam pertunjukan Topeng Dhalang terdiri; selamatan, ruwatan, prosesi siraman, prosesi tebusan dan sajen. Sajen merupakan persyaratan pokok yang harus disertakan, tetapi apabila perlengkapan tidak komplit, misalnya: seribu macam bunga dapat diganti madu, karena madu berasal dari sari-sari bunga, sumber air dari 7 (tujuh) sumur dapat diganti air garam atau air laut, buah-buahan seribu macam dapat diganti dengan padi dan jagung karena tumbuhan tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Sedangkan fungsi Rokat Pandhaba di masyarakat Slopeng adalah terbatas pada lingkup orang-orang yang memiliki kategori pandhaba, fungsi lain sebagai tradisi pecutan yaitu sistem hutang.¹⁴

Kesembilan, jurnal ini berjudul “*Dimensi Kosmologis Ritual Rokat Pandhaba pada Masyarakat Madura*”. Penelitian ini bertujuan

¹⁴ Prihantini, P. Ritual Rokat Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang “Rukun Pewaras” Slopeng Kajian Bentuk Dan Fungsi. TEROB, (2017): 1-20.

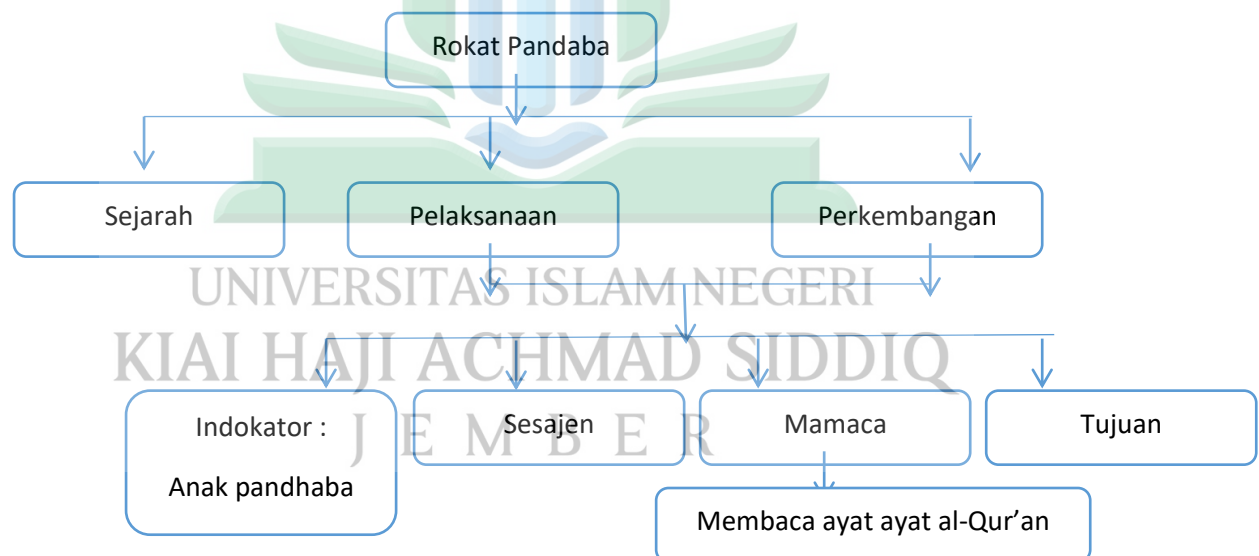
mengungkapkan dimensi kosmologis ritual rokat pandhaba yang dijalankan oleh masyarakat Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan kosmologi-metafisik. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori interpretasi atas simbol-simbol dan unsur-unsur dalam ritual rokat pandhaba. Adapun prosedur yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ritual rokat pandhaba yang dijalankan oleh masyarakat Madura mengandung simbol-simbol yang memiliki makna tersirat terkait dengan konsepsi mereka tentang kelahiran dan adanya relasi antara manusia dengan kosmos. Kehidupan manusia, terutama nasib dan peruntungannya, sangat tergantung dengan bagaimana cara ia memperlakukan alam semesta. Ritual rokat pangkalan juga mengandung konsepsi bahwa masyarakat Madura sangat menerima hal-hal yang metafisis and meyakini bahwa kekuatan metafisis akan mempengaruhi kehidupan manusia di bumi.¹⁵

Kesepuluh, skripsi ini berjudul “Mamacah Pada Rokot Pandhabah Manten” Tradisi Masyarakat Desa Sumber Gading (Studi Living Hadits)”. Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang berusaha mengungkap tradisi mamacah pada rokat pandhabah manten di Desa Sumber Gading dengan cara menggambarkan, mengkaji, dan menganalisis secara objektif berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi living hadits. Berdasarkan rumusan masalah dan metodologi penelitian maka hasil

¹⁵ Of, C. D., & People, R. O. M. Dimensi Kosmologis Ritual Rokot Pandhaba pada Masyarakat Madura.

penelitian ini adalah tradisi mamacah merupakan tradisi yang ada sejak kerajaan majapahit kuno dan tidak diketahui pastinya tahun berapa tradisi ini muncul, sedangkan tradisi mamacah bertujuan untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari balak kepada Allah Swt bagi anak yang dikategorikan sebagai pandhabeh manten pada pernikahannya. Adapun aktualisasi hadis Nabi Saw dalam praktek tradisi mamacah pada rokat pandhabah manten yang menghasilkan beberapa media yang digunakan sebagai praktek media berdoa seperti tujuh macam bunga (bunga kantil, bunga sedap malam, bunga melati, bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga magnolia, dan bunga kenangan) untuk prosesi siraman kedua pengantin.¹⁶

G. Kerangka Konseptual



Dari kerangka konseptual dapat kita lihat bahwasanya sejarah, pelaksanaan dan perkembangan ritual rokat pandhaba berada dalam satu garis lurus. Dimana hal ini menunjukkan suatu hubungan yang akan dibahas dalam

¹⁶ Mabruroh, M. "MAMACAH PADA ROKAT PANDHABAH MANTEN" TRADISI MASYARAKAT DESA SUMBER GADING (STUDI LIVING HADITS) (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember). (2022).

rokat pandhaba. Perkembangan tradisi rokat pandhaba juga akan dibahas dalam penulisan penelitian ini, dimana selalu ada dinamika perkembangan yang terjadi dari tahun ke tahun.

1. Islam Dan Budaya Lokal

Dalam fenomena disekitar kita, khususnya dalam konteks keindonesiaan ada satu hal yang tidak pernah terpisahkan yakni antara Islam dan konteks budaya yang mana diantaranya mengalir dalam kehidupan sosial masyarakat kita dari dulu hingga sekarang. Dari setiap penjuru nusantara ini yang terdiri dari berbagai macam sistem kebudayaan mencerminkan bahwa tidak menutup kemungkinan adanya suatu perbedaan dalam mengaplikasikan Islam itu sendiri.¹⁷

Islam dan budaya lokal merupakan dua komponen yang saling mendukung terhadap perkembangannya, dimana Islam berkembang karena menghargai budaya lokal, begitu pula budaya lokal tetap eksis karena mengalami perbauran dengan ajaran Islam.

Islam pada dasarnya merupakan suatu doktrin atau dapat dikatakan sebagai agama wahyu yang diperantarakan kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia di dunia. Adanya agama Islam ini merupakan agama terakhir dan sebagai penyempurna dari agama Nabi-nabi terdahulu yang berorientasikan untuk menyelamatkan umat manusia dari kebinasaan, artinya bahwa orang yang tidak setia mengikuti konsep ajaran Islam yang telah ditetapkan, maka ia akan masuk neraka dan inilah salah satu

¹⁷ H. lebba kadorre pongsibanne, islam dan budaya local, (Yogyakarta: kukaba dipartara, 2017) 15.

pemahaman yang termaktub dalam pikiran dan hati manusia khususnya umat Islam. Terlepas dari konsep doktrin ajaran Islam, saat ini Islam sudah menjadi suatu gejala sosial dimana Islam sendiri tunduk kepada sosial budaya masyarakat, bukan sebaliknya dimana sosial budaya masyarakat yang seharusnya tunduk terhadap kemurnian Islam yaitu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an maupun As-sunah.¹⁸

Budaya lokal juga bisa diartikan sebagai ciri khas sebuah kelompok masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku di lingkungannya. Budaya suatu wilayah atau kelompok masyarakat ini pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor geografis, agama, politik, ekonomi dan lainnya.

Menurut Hildred Geertz dalam bukunya "Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia", Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa berbeda serta memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda. Budaya lokal di Indonesia sendiri terbentuk dari nilai-nilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang atau adat istiadat. Contoh budaya di Indonesia bagian Jawa pastinya akan berbeda dengan budaya lokal di daerah Bali. Hal ini menggambarkan bahwa budaya lokal di Indonesia selalu terikat dengan letak geografis. Karena itu, batas geografis wilayah inilah yang menjadi landasan untuk merumuskan budaya lokal.

¹⁸ M.C.Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, ter.Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990. Hal. 73.

Dalam pembahasan teori islam dan budaya lokal sangat lah selaras untuk dibahas dalam penulisan skripsi tersebut, dikarekan dalam pembahasan *rokat pandhaba* islam dan budaya local masih sangat berkaitan sehingga teori islam dan budaya local menjadi salah satu target penelitian bagi peneliti untuk dikaji lebih mendalam.

2. Rokak pandhaba

Rokat Padhaba adalah upacara siraman untuk pembebasan seorang anak Pandhaba dari nasib buruk yang akan menyimpannya, serta menjauhkan dari segala bentuk marabahaya yang dapat mengganggu perjalanan hidupnya di dunia, yang dilakukan pada saat menjelang pernikahan. *Rokat pandhaba* merupakan sebuah ritual yang berkaitan dengan peristiwa penting menurut adat-istiadat serta kepercayaan masyarakat.¹⁹ Setiap penyelenggaraan *rokat pandhaba* diyakini akan mendatangkan keselamatan bagi orang atau masyarakat yang melakukan ritual tradisi *rokat pandhaba*. Dalam pelaksanaan ritual, tingkah laku dikeramatkan agar seseorang dapat menemukan tujuan religiusnya.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan bersifat kualitatif.

Dalam penerapannya metode ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Heuristik

Yang berasal dari bahasa Yunani *heurishen*, yang artinya memperoleh. Menurut G.J. Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni

¹⁹ Prihantini, P. Ritual Rokak Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang "Rukun Pewaras" Slopeng Kajian Bentuk Dan Fungsi. *TEROB*, 2017

dan bukan suatu ilmu.²⁰ dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data atau sumber sejarah.

Mengenai hal ini peneliti mengumpulkan data-data melalui kunjungan ke penduduk atau warga sekitar Kecamatan Ledokombo Desa Karang Paiton. Untuk melaksanakan wawancara mencari data penelitian terdahulu mengenai topik yang sama dengan penelitian ini dengan mengunjungi perpustakaan dan mencari data online baik berupa skripsi, jurnal tesis dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini data sejarah mengenai tradisi rokat pandhaba di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo. Ini cukup sulit namun peneliti akan mencoba terus mencari data yang ada atau fakta-fakta yang ada ditambah dengan data skunder. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data sekunder dengan semua data yang dapat di ambil seperti: buku, majalah, atau data-data berupa foto yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber Primer yakni wawancara dengan pemuka adat, atau individu yang terlibat langsung dalam tradisi Rokot Pandhaba di Desa Karang Paiton. Ini dapat memberikan wawasan langsung dari sumber daya manusia yang berpengalaman. Dokumen yakni menggali dokumen dan arsip resmi di desa, seperti catatan adat, dokumentasi kegiatan, atau catatan resmi lainnya yang dapat memberikan pandangan langsung tentang perkembangan tradisi *rokat Pandhaba* selama periode yang ditentukan.

²⁰ Dudung Abdur Rahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*”, (Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2007)64.

2. Keritik sumber.

Setelah data terkumpul, dilakukan verifikasi atau keritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini data yang di peroleh oleh peneliti dari warga dan masyarakat sekitar. Kemudian dilakukan pengujian silang tentang sumber tersebut baik melalui keritik sumber.²¹ penulis menganalisis data dan mengkritik beberapa sumber yang penulis dapat.

Cara meneliti otentitas atau keaslian sumber (kritik ekstren) dan kredibilitas atau ke sahan sumber (kritik intren). Kritik eksternal dilakukan dengan cara menyeleksi keaslian dari segi fisik dan berupa kalimat yang di gunakan dalam penulisan dan bentuk huruf pada penulisan. Penggunaan kritik intren, peneliti berusaha mendapatkan kebenaran data dengan melakukan perbandingan antara data dan wawancara.

3. Tahap interprentasi

Interprentasi merupakan penafsiran data yang di sebut sebagai analisis sejarah, yaitu penggabungan atas fakta-fakta dengan peroleh. Interprentasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis atau menguraikan dan mensintesisakan fakta-fakta dengan penelitian ini, kemudian di susun interprentasi menyeluruh. Pada interprentasi data ini peneliti akan menafsirkan hasil pengumpulan sumber di tempat penelitian tersebut.

²¹ Ela Hikmah Hayati, "*Kebijakan Pemerintahan Mustaraf Kemal Awtaturk Terhadap Suku Kurdi Di Turki Tahun 1923-1938 M*",(Skripsi: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015)9.

4. Tahap historiografi

Dalam hal ini merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah yang mencakup cara penulisan, pemaparan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Tahap ini merupakan penulisan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dengan menambahkan proses penyajian dan analisis kritis dengan beberapa keterangan atau penjelasan yang dapat dipahami. Tahap historiografi dilakukan dengan menggunakan format ini. Setelah melakukan penafsiran atau interpretasi data tentang judul yang dipilih oleh peneliti, penulis akan melakukan laporan penelitian dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam lima bab yang saling berkaitan.

I. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis menyusun secara sistematis dalam bentuk per bab seperti dibawah ini:

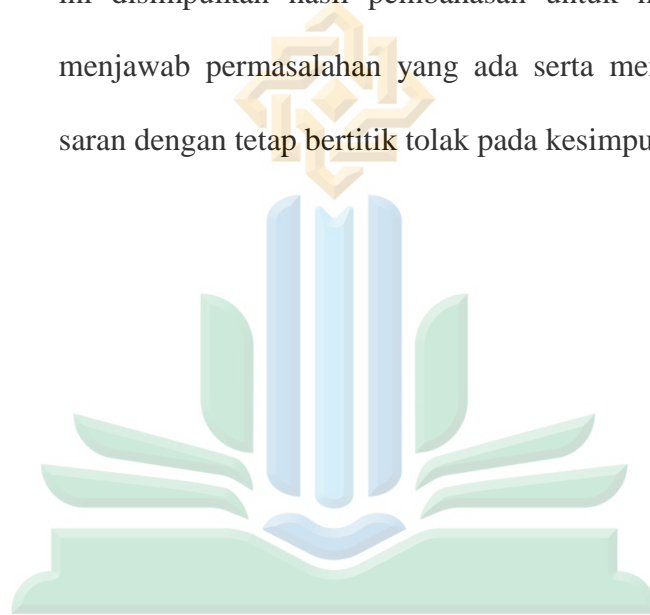
Bab I : Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Dalam bab ini menguraikan tentang bagaimana sejarah tradisi *rokat pandhaba* di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo.

Bab III : Menguraikan bagaimana praktek tradisi *rokat pandhaba* di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo.

Bab IV : Menguraikan tentang bagaimana praktek tradisi *rokat pandhaba* beradaptasi dengan budaya modern di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo.

Bab V : Dalam bab ini berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran. Dalam bab ini disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada serta memberikan saran-saran dengan tetap bertitik tolak pada kesimpulan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN DAN SEJARAH TRADISI ROKAT PANDHABAH DI DESA KARANG PAITON KECAMATAN LEDOKOMBO

A. Gambaran Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran tentang tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang tempat dan kondisi daerah tempat penelitian. Termasuk kondisi masyarakat Desa Karang Paiton mulai dari letak geografis, status penduduk, kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial ekonomi dan kondisi sosial pendidikan.

1. Letak Geografis

Desa Karang Paiton adalah merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur dengan luas desa mencapai 629,933 ha, Keadaan umum wilayahnya merupakan daerah dataran rendah meliputi tanah sawah 569, 044 ha; tanah yang digunakan untuk bangunan dan pekarangan seluas 29, 156 ha, tanah yang digunakan makam dan 4, 631 ha; dan lain-lain seluas 27, 102 ha; Area tanah sawah sebagian besar ditanami padi. Untuk penggunaan tanah pekarangan banyak ditanami ketela pohon, jagung, pisang, dan lain.²²

Batas daerah atau wilayah Desa Karang Paiton, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

²² Algi, data dari kantor desa karang paiton

- a. Sebelah Barat Desa Subanen
- b. Sebelah Timur Desa Sukogitri
- c. Sebelah Utara Desa Sukorejo
- d. Sebelah Selatan Desa Sumber Anget

Desa Karang Paiton merupakan daerah dataran rendah dengan tanah subur berupa sawah dan tumbuhan yang lainnya dan petani dapat bertani ketika musim hujan sehingga penanaman padi sampai dua kali panen dalam satu musim.

Berdasarkan pada lokasi penelitian diperoleh data yang menunjukkan bahwa mengenai data penduduk bahwa Desa Karang Paiton berdasarkan hasil penelitian di lokasi tersebut. Jumlah Penduduk Desa Karang Paiton. Total jumlah penduduk Desa Karang Paiton adalah 6.227 jiwa. Ini mencakup semua individu yang tinggal di desa tersebut. Pembagian Berdasarkan Jenis Kelamin, Jumlah laki-laki: 2.924 jiwa. Ini menunjukkan berapa banyak pria yang tinggal di Desa Karang Paiton. Jumlah perempuan, 3.303 jiwa. Ini menunjukkan berapa banyak wanita yang tinggal di Desa Karang Paiton. Terdapat 1.726 Kepala Keluarga di Desa Karang Paiton. Ini adalah jumlah rumah tangga atau keluarga yang ada di desa tersebut. Jadi, data ini memberikan gambaran mengenai jumlah penduduk dan pembagian berdasarkan jenis kelamin serta jumlah Kepala Keluarga di Desa Karang Paiton berdasarkan hasil penelitian di lokasi tersebut.²³

²³ Algi, Data dari kantor desa karang paiton

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Tentang keadaan ekonomi penduduk di Desa Karang Paiton dan pembagian penduduk berdasarkan tingkat ekonomi dan mata pencaharian utama. Keadaan ekonomi penduduk Desa Karang Paiton dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu golongan ekonomi bawah, menengah, dan atas. Ini mengindikasikan bahwa ada variasi dalam tingkat kemampuan ekonomi penduduk desa tersebut, dengan beberapa orang berada dalam golongan ekonomi bawah, menengah, dan atas. Sebagian besar masyarakat di Desa Karang Paiton mencari nafkah atau mata pencaharian utama mereka melalui kegiatan pertanian. Ini menggambarkan bahwa pertanian adalah sektor ekonomi utama dalam desa tersebut, dan banyak penduduk terlibat dalam aktivitas pertanian untuk mencari penghasilan. Dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian, mayoritas penduduk di Desa Karang Paiton bekerja sebagai buruh tani dan petani. Ini berarti sebagian besar penduduk desa tersebut terlibat dalam pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian, baik sebagai petani yang memiliki lahan sendiri atau sebagai buruh tani yang bekerja di lahan milik orang lain.

Namun tidak sedikit masyarakat di Desa Karang Paiton Migrasi Sebagai Buruh Bangunan, Wiraswasta, dan TKI. Sebagian masyarakat di Desa Karang Paiton memilih untuk merantau ke luar daerah dan memiliki tempat tinggal yang tidak tetap. Mereka terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan seperti buruh bangunan, berwiraswasta (usaha mandiri), dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri. Ini

menunjukkan bahwa sebagian penduduk desa tersebut mencari peluang ekonomi di luar daerah. Meskipun pasar kecamatan terletak agak jauh dari desa, banyak warga Desa Karang Paiton yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tersebut. Alasan utama mungkin adalah lokasi pasar yang strategis, sehingga mereka melihat peluang ekonomi yang baik dalam menjalankan usaha perdagangan di pasar kecamatan. Selain itu, sebagian masyarakat di desa ini berprofesi sebagai peternak, termasuk peternak kambing, sapi, dan hewan ternak lainnya. Sebagian penduduk desa terlibat dalam sektor peternakan, yang juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi mereka. Hal ini menggambarkan keragaman mata pencaharian dan aktivitas ekonomi masyarakat di Desa Karang Paiton, termasuk migrasi untuk pekerjaan tertentu, profesi sebagai pedagang di pasar kecamatan, dan pekerjaan di sektor peternakan.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Karang Paiton, kehidupan keagamaan yang kuat mendominasi perilaku sosial budaya terbukti dengan sifat dan karakteristik yang telah mengakar, yaitu:

- a. Gotong royong dan kekeluargaan
- b. Solidaritas yang tinggi dan toleransi
- c. Kepercayaan yang kuat dan patuh terhadap Islam
- d. Patuh terhadap Ulama dan
- e. Pendidikan dan Kehidupan Keagamaan

Pada awalnya, tingkat pendidikan formal masyarakat di desa Karang Paiton termasuk kurang diperhatikan karena kesadaran orang tua

kurang memperhatikan pendidikan formal, dan hanya mementingkan pendidikan informal seperti pondok pesantren, TPA, dan TPQ, adapun penduduk yang lulus Sekolah Dasar (SD) menduduki jumlah terbesar bahkan banyak yang tidak lulus. Selain itu tidak banyak dari mereka yang tidak sekolah Dan tidak banyak dari mereka yang menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan sederajat, bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi formal dapat dikatakan tidak tinggi, namun keinginan orang tua menyekolahkan anak mereka ke pendidikan informal bisa dikatakan tinggi, sedangkan dalam tingkat pendidikan informal dapat dilihat dari aktifnya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti adanya Taman Pendidikan Alquran (TPA). Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (sekolah keagamaan pada sore hari). Namun seiring berjalannya waktu, kesadaran masyarakat desa karang paiton akan pentingnya pendidikan formal disamping pendidikan informal sudah mulai bertambah. Terbukti dengan banyaknya anak-anak yang melanjutkan sekolahnya ke jenjang SLTP dan SLTA. Bahkan akhir-akhir ini sudah mulai banyak yang menyandang sarjana.

Kehidupan keagamaan masyarakat desa karang paiton dapat dikatakan sangat kuat. Hal ini disebabkan penduduk di Desa karang paiton beragama Islam mencapai 100% dan patuhnya mereka terhadap tokoh ulama dan para guru. Sedangkan penduduk yang beragama non Islam mencapai 0 %.

Masyarakat di Desa Karang Paiton ini ta'at terhadap agama Islam, dan banyak masyarakat Desa Karang Paiton memiliki moshalla sendiri di rumahnya. Diperkirakan rumah yang memiliki mushalla sendiri mencapai 60%.

B. Sejarah Desa Karang paiton

Dahulu sebelum abad ke-18 daerah ini (sebelum menjadi desa karang Paiton) datanglah dua orang yang berasal dari daerah Paiton Probolinggo yang bernama bujuk kaemaran dan bujuk Malang keranen dua orang tersebut kemudian membuat hutan atau alas untuk tempat bermukim dan berladang. Pada saat itu daerah ini adalah hutan belantara yang belum pernah disinggahi orang.

Daerah ini merupakan suatu kawasan yang subur untuk lahan pertanian saat itu, karena mata pencaharian orang dulu kebanyakan di bidang pertanian kemudian setelah dua orang tersebut merasa bahwa daerah ini adalah tempat yang sangat cocok untuk berladang dan bermukim. Akhirnya dua orang tersebut memutuskan untuk menetap dan membawa sana keluarganya ke tempat ini.

Tahun demi tahun berlalu, kemudian daerah ini banyak didatangi oleh orang untuk mencari tempat berladang dan bermukim sehingga lambat laun daerah ini menjadi sesuatu perkampungan kecil yang banyak diikuti oleh orang yang berasal dari daerah Paiton. Setelah daerah ini menjadi perkampungan yang ramai, maka banyak daerah lain mengenal daerah ini sebagai ladangnya orang-orang dari paiton.

Asal usul nama karang paiton sekarang, awalnya berasal dari kata ladang orang paiton, arti lading dalam bahasa Madura adalah karang, karena pada saat itu suku Madura lebih dominan, sehingga orang-orang menyebut tempat ini “karang paring paiton” (dalam bahasa Madura) atau lebih singkatnya adalah karang paiton.²⁴

C. Sejarah Tradisi Roket Pandhaha

1. Sejarah Tradisi Roket Pandhaha Pada Masa Hindu-Budha (abad VI- abad XVII)

Dalam buku-buku sejarah tradisi *roket pandhaha* pada masa Hindu-Budha belum dijelaskan secara lengkap proses pelaksanaannya. Hanya saja ada beberapa potongan kalimat-kalimat yang menjelaskan mengenai *roket pandhaha*. Selain ditegaskan dalam data tekstual dan juga pada patung-patung yang sering ditemukan di dinding candi-candi zaman Majapahit. Relief di Candi Surawana, Candi Tigawangi dan Candi Suku merupakan bukti paling klasik dari kisah ruwat dalam Kidung Sudamala akhir masa Majapahit (abad ke-15). Kisah ruwat ini tentang upaya manusia (Sahadewa) untuk menyelamatkan rasa sakit Bathari Durga, yang memiliki wajah besar, diubah kembali menjadi Dewi Umma dengan sempurna.²⁵

Relief cerita ruwat di Candi Majapahit dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

²⁴ Algi, Data dari kantor Desa Karang Paiton

²⁵ Bambang Soelistyanto, “Transformasi Budaya Ruwatan”, Berkala Arkeologi, Vol. 16, No. 1, (1996).

Tabel 2.1
Cerita Ruwatan Dalam Relief Candi

Nama Candi	Tahun	Nama Relief	Lokasi Pahatan
Jago (agama budha)	1343 M	Kunjakarna, Partayajna, Arjunawiwaha	Kaki, tubuh, candi
Tegawangi	1370 M	Sudamala	Tubuh candi
Kedaton	1370 M	Arjunawiwaha, Garudeya	Tubuh candi, batur/teras candi
Ngrimbi	1384 M	Garudeya	Kaki candi
Surawana	1440 M	Arjunawiwaha	Tubuh candi
Penanggungan	± abad XV M	Nawaruci	Panil
Sukuh	± abad XV M	Sudamala, Garudeya	panillepas

Sumber: Bambang Soelistyanto, transformasi budaya ruwatan

Tabel diatas menunjukkan bahwa cerita ruwat pada masa Majapahit banyak disukai masyarakat. Pemilihan cerita untuk dipahatkan pada relief candi memiliki fungsi tertentu bukan hanya sebagai hiasan saja. Pada awal abad XVII M, pada masa pemerintahan Seda Krapyak didapatkan informasi bahwa dalang Anjang Mas dari Mataram mengubah upacara Ruwatan yang semula dilakukan dengan cara pertunjukan wayang beber diubah dengan pertunjukan wayang kulit. ²⁶Dari informasi diatas bisa disimpulkan bahwa ruwatan pertamakali muncul hanya terbatas pada dewa, kemudian berkembang ke lingkungan istana. Semula *rokat pandhaba* menggunakan sarana wayang beber, kemudian dengan topeng yang selanjutnya berkembang hingga saat ini.

²⁶ Bambang soelistyanto, " Transformasi Budaya Ruwatan", berkala arkeologo, vol 16 no 1 (1996)

2. Sejarah Tradisi Rokot Pandhabah Masuk Di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo

Pada tahun 1938 mulailah tradisi bermunculan, tepatnya di daerah yang sekarang bernama Karang Paiton yang sudah banyak didatangi oleh orang untuk mencari tempat berladang dan bermukim sehingga lambat laun daerah ini menjadi suatu perkampungan kecil yang banyak diikuti oleh orang yang berasal dari daerah Paiton. Setelah daerah ini menjadi perkampungan yang ramai, maka banyak pula tradisi mulai bermunculan yang telah mereka bawa dari desa sebelumnya, salah satu tradisi yang masih melekat dan masih di laksanakan dari jaman dulu hingga sekarang yakni tradisi *rokat pandhaba*.²⁷

Pada zaman itu leluhur di desa Karang Paiton itu melakukan *rokat pandhaba* dengan tujuan atau memiliki maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah yang maha agung. Jika dilihat, tradisi ini mengandung dua arti yaitu untuk mendapatkan apa yang diniatkan dan agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan seperti malapetaka dan musibah. Kemudian tradisi yang dilakukan adalah dengan cara mengundang para tetangga sebagai wujud syukur kepada Allah Swt. Selain itu, masih banyak tradisi yang dilakukan dengan tujuan terhindar dari musibah, salah satunya yang sering kita dengar adalah *rokat pandhaba*.

Tradisi *rokat pandhaba* dianggap atau memiliki keyakinan ketika ada anak atau orang yang sudah dewasa yang perlu dipandhaba

²⁷ Wawancara dengan lek wapi tanggal 14 mei hari minggu di Desa Karang Paiton

tetapi tidak *dipandhaba*, anak atau orang tersebut selama hidupnya tidak akan bahagia atau tidak akan tenang (selalu mendapat musibah). Sedangkan untuk saudara kandungnya juga akan mendapat musibah. Anggapan ini muncul dari adanya satu cerita tentang raksasa yang bernama Batarakala, dimana dulunya dia suka memakan manusia dan mengganggu manusia *pandhaba*. Namun ketika manusia sudah melaksanakan *rokat pandhaba*, Batarakala tidak akan berani untuk mengganggu manusia tersebut. Batarakala berasal dari kata Batara-raja, kala-waktu.

Tradisi pandhaba yang sering dilakukan oleh masyarakat di desa karang paiton ditujukan untuk anak-anak yang belum dewasa dan ada juga yang sudah dewasa. Tidak semua anak yang harus *dipandhaba*, hanya beberapa anak yang perlu *dipandhaba* seperti:

- a. Pertama: Pandhaba Macan (anak laki-laki atau perempuan tunggal).
- b. Kedua: Pandhaba Ontang-Anteng (tiga 1 bersaudara satu anak laki-laki dua anak perempuan atau sebaliknya).
- c. Ketiga adalah: Pandhaba Panganten, (dua bersaudara satu anak laki-laki satu perempuan).
- d. Keempat adalah: Pandhaba Lema' (lima bersaudara dengan jenis kelamin sama laki-laki atau perempuan) dalam satu kepala keluarga.

BAB III

PRAKTEK TRADISI ROKAT PANDHABA DI DESA KARANG

PAITON KECAMATAN LEDOKOMBO

A. Konsep Diri Anak Pandhaba

Pandhaba dalam konteks kepercayaan masyarakat Desa Karang Paiton. *Pandhaba* merupakan sosok anak baik laki-laki maupun perempuan yang di dalam dirinya terdapat kesialan karena alasan tertentu *Pandhaba* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut sosok anak, baik laki-laki maupun perempuan, yang diyakini memiliki kesialan atau nasib buruk tertentu. Sehingga menjadikan anak tersebut sebagai mangsa dari Batara Kala. Mangsa dari Batara Kala yang dianggap memiliki kesialan, dapat menjadi target atau mangsa dari Batara Kala. Batara Kala sering dianggap sebagai dewa atau entitas yang terkait dengan nasib buruk atau kehancuran. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Karang Paiton jika tidak melakukan tradisi *rokat pandhaba* pada anak tersebut maka ia akan dimangsa oleh Batara Kala. Tradisi *rokat pandhaba* adalah upacara siraman untuk pembebasan seorang anak *pandhaba* dari nasib buruk yang akan menimpanya, serta menjauhkan dari segala bentuk marabahaya yang dapat mengganggu perjalanan hidupnya di dunia, yang dilakukan pada saat menjelang pernikahan. *Rokat Pandhaba* merupakan suatu upacara atau praktik keagamaan yang dilakukan untuk menghindari nasib buruk atau kesialan yang terkait dengan anak *pandhaba*. Jika tradisi ini tidak dilakukan pada anak yang dianggap *pandhaba*, maka diyakini bahwa anak tersebut dapat menjadi mangsa atau terkena dampak

negatif dari Batara Kala. Namun tidak semua sosok anak bisa menjadi mangsa dari Batara Kala, hanya beberapa orang yang termasuk dan tergolong dalam kriteria *pandhaba* selektifitas kriteria *pandhaba* tidak semua anak dianggap sebagai *pandhaba*. Hanya beberapa orang yang memenuhi kriteria tertentu yang dianggap sebagai *Pandhaba* dan berpotensi menjadi mangsa dari Batara Kala. Pandangan ini mencerminkan kepercayaan spiritual dan kebudayaan yang mungkin telah terjalin dalam masyarakat Desa Karang Paiton selama bertahun-tahun. Penting untuk diingat bahwa interpretasi terhadap konsep-konsep seperti *Pandhaba* dapat bervariasi di antara masyarakat dan budaya yang berbeda.

Pada tahun 1990 prosesi *rokat pandhaba* ini sering dilakukan di Desa Karang Paiton, Kecamatan Ledokombo Lokasi di mana tradisi ini sering dilakukan, memberikan konteks geografis. Pada saat itu tradisi ini banyak dilakukan untuk anak-anak agar terhindar dari mara baya yang dimana *rokat pandhaba* adalah suatu praktik atau upacara yang secara khusus diarahkan kepada anak-anak. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk melindungi anak-anak dari potensi bahaya atau nasib buruk. Tradisi ini dilakukan penyiraman pada anak *pandhaba* dan dilakukannya mamaca praktik *rokat pandhaba*, yaitu penyiraman pada anak-anak yang dianggap *pandhaba*. Penyiraman dilakukan dengan air sebagai simbol keberkahan atau perlindungan. Dan dilakukannya "*Mamaca*" merupakan suatu ritual atau doa tertentu yang dilakukan selama prosesi *rokat pandhaba*. Ini bisa melibatkan

bacaan doa mantra, atau rangkaian kata-kata khusus untuk tujuan spiritual atau perlindungan.

Pada hari minggu tepatnya tanggal 14 sekitar jam 10.25 WIB peneliti melakukan wawancara kepada lek mina. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada lek mina warga sekitar didesa karang paiton mengatakan ;

“Untuk anak pandaba saya tidak tahu nak untuk macam-macamnya, yang saya tau hanya yang punya anak tunggal terus yang punya anak cowok cewek sama yang punya anak tiga itu saja yang yang saya tahu”²⁸

Pada hari minggu tepatnya tanggal 14 sekitar jam 14.45 WIB peneliti melakukan wawancara kepada mbak saswita. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mbak saswita warga sekitar didesa karang paiton mengatakan;

“Saya gak tau anak yang dirokat itu yang gimana, yang saya pernah dengar anak tunggal sama kalau punya saudara tiga”²⁹

Pada hari minggu tepatnya tanggal 14 sekitar jam 14.45 WIB peneliti melakukan wawancara kepada mbah juana. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mbah juana warga sekitar didesa karang paiton mengatakan;

“ aku tahunya dok , pandhaba macan kalau punya anak tunggal,terus lagi yang punya anaka dua cowok-cewek itu namanya kalau gak salah pandhaba penganten sama kalu punya anak tiga itu saya lupa namanya”³⁰

²⁸ Wawancara dengan lek mina tanggal 14 mei hari minggu di Desa Karang Paiton

²⁹ Wawancara dengan saswita tanggal 14 mei hari minggu di Desa Karang Paiton

³⁰ Wawancara dengan mbah juana 14 mei hari minggu di Desa Karang Paiton

Pada hari minggu tepatnya tanggal 14 sekitar jam 16.15 WIB peneliti melakukan wawancara kepada lek sol. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada lek sol warga sekitar didesa Karang paiton mengatakan;

*“Kalau Cuma punya satu itu harus dirokat, terus kalau punya anak cowok-cewek terus lagi kalau punya anak tiga”*³¹

Adapun hasil wawancara dengan lek wapi selaku tukang rokat di desa Karang paiton, ciri-ciri keturunan yang dikategorikan sebagai anak *pandhaba* dan harus dirokat antara lain adalah:

- a. pertama, Pandhaba Macan (anak laki- laki atau perempuan tunggal).
- b. Kedua: Pandhaba Ontang-Anteng (tiga 1 bersaudara satu anak laki-laki dua anak perempuan atau sebaliknya).
- c. Ketiga adalah: Pandhaba Panganten, (dua bersaudara satu anak laki-laki satu perempuan).
- d. Keempat adalah: Pandhaba Lema' (lima bersaudara dengan jenis kelamin sama laki-laki atau perempuan) dalam satu kepala keluarga.³²

Jika ada anak yang masuk kategori diatas maka dia harus dirokat, sedangkan saudaranya yang bukan *pandhaba* tidak perlu dirokat. Semisal ada orang yang memiliki anak laki-laki satu dan anak perempuan dua maka yang harus dirokat adalah anak laki-laknya saja karena termasuk kategori *pandhaba* ontang-anteng. Alasannya karena anak yang termasuk kategori *pandhaba* akan hidup dalam kesialan yang mengancamnya sehingga kesialan tersebut dibuang dengan cara dirokat. Kesialan yang dimaksud berkenaan

³¹ Wawancara dengan lek sol tanggal 14 mei hari minggu di Desa Karang Paiton

³² Wawancara dengan lek wapi tanggal 14 mei hari minggu di Desa Karang Paiton

dengan diri anak itu seperti terkena gangguan mental, kelakuan yang tidak wajar seperti jika dia makan maka dia dapat menghabiskan porsi yang tidak wajar, dan yang berkenaan dengan hartanya seperti jika memiliki sesuatu cepat rusak atau mudah hilang.

Pada hari minggu tepat nya tanggal 14 sekitar jam 13.00 WIB peneliti melakukan wawancara kepada lek wapi. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada lek wapi selaku tukang rokat didesa karang paiton mengatakan Begitu juga dalam sesi wawancara sebagaimana berikut:

Lek Wapii: "mon oreng pandhebe pas tak e rokat biasanah trapas, mon tak aba'en yeh dunyanah se trapas. Kadeng pas gileh, areah buktenah adhim reh, pas sampek gilch. Ding la mareh erokat ye alhamdulillah pendenan. Yen mon polanah kabbi pengeran se nentuagi tapeh mon tak enyoonagi masak pas langsung eberriah tah."

Artinya: kalau anak pandhaba tidak dirokat biasanya trapas (tidak awet). pada dirinya sendiri atau pada hartanya. Kadang juga ada yang gila, buktinya adhim ini, dia sampai gila. Setelah dirokat alhamdulillah sekarang sudah mendingan. Memang semua sudah tuhan yang menentukan tapi kalau tidak dimintakan ke tuhan apa langsung dikasih.³³

Pada hari minggu tepat nya tanggal 14 sekitar jam 10.25 WIB peneliti melakukan wawancara kepada lek mina. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada lek mina warga sekitar didesa karang paiton mengatakan Begitu juga dalam sesi wawancara sebagaimana berikut:

Lek isa: "nak-kanak pandhehe reah pancen kodhuh erokat, mon tak erokat blasanak pas e katrapas, mon dik-andik tak serrak, mon tak elang rosak "

Artinya: anak pandhaha itu memang haus dirokat, kalau dia tidak dirokat biasanya trapas (tidak awet). Kalau dia punya sesuatu maka tidak awet, entah hilang atau rusak.³⁴

³³ Wawancara dengan lek wapi tanggal 14 mei hari minggu di Desa Karang Paiton

³⁴ Wawancara dengan lek mina tanggal 14 mei hari minggu di Desa Karang Paiton

B. Proses Pelaksanaan Upacara Tradisi Rokat Anak

1. Persiapan

Sebelum acara *rokat pandhaba* dilaksanakan, ada beberapa persiapan yang harus dipenuhi karena ini merupakan syarat-syarat rokat yang harus terpenuhi. Dalam pelaksanaan *rokat pandhaba*, terdapat beberapa sesajen atau perlengkapan yang harus dipersiapkan agar tradisi ini dapat dijalankan dengan baik. Dalam pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba*, terdapat beberapa perlengkapan dan sesajen yang harus dipenuhi oleh orang tua. Seperti perlengkapan Upacara, Ini termasuk baju atau pakaian khusus yang akan dikenakan oleh anak *pandhaba* dan barang-barang lain yang diperlukan selama upacara, seperti air, dan barang-barang ritual lainnya. Dan juga sesajen adalah persembahan berupa makanan atau barang-barang yang dipersembahkan kepada roh atau entitas spiritual dalam tradisi *rokat pandhaba*. Persembahan ini memiliki makna khusus dalam upacara tersebut. Persiapan Spiritual persiapan rohani, seperti doa dan ritual tertentu, juga mungkin harus dipenuhi oleh orang tua atau mereka yang terlibat dalam acara *rokat pandhaba*. Ini mungkin mencakup pembacaan doa-doa tertentu atau tindakan spiritual lainnya yang menjadi bagian integral dari upacara. Jadi, persiapan yang harus dipenuhi oleh orang tua atau pihak yang terlibat dalam acara *rokat pandhaba* mencakup persiapan fisik, persiapan persembahan atau sesajen, dan juga persiapan spiritual yang diperlukan untuk menjalankan tradisi *rokat pandhaba* dengan benar:

a. Pohon pisang

Dalam ritual *rokat pandhaba*, pohon pisang biasanya dihiasi dengan berbagai perlengkapan, seperti kain batik, bunga, dan sesajen lainnya. Pohon pisang menggambarkan harapan untuk keluarga yang sejahtera, kesuburan, dan keberuntungan dalam hidup.

b. Pohom tebu

Pohon tebu ini hampir mirip dengan pohon pisang, pohon tebu menggambarkan harapan kesuburan dan kelimpahan hasil pertanian.

c. Ranting pohon bringin

Dalam tradisi *rokat pandhaba* juga memiliki makna penting yakni sebagai simbol kesucian, ketenangan, kesejukan. Ranting pohon bringin yang digunakan dalam tradisi ini bisa melambangkan perlindungan keberuntungan.

d. Padi

Padi memiliki makna yang sangat penting dalam tradisi Rokot Pandhaba. Dalam konteks *rokat pandhaba*, padi bisa diartikan sebagai simbol harapan akan keberlimpahan rezeki, kesejahteraan, dan kesuksesan dalam hidup.

e. Kelapa

Dalam tradisi *rokat pandhaba*, kelapa memiliki makna simbolis yang penting. Dalam *rokat pandhaba*, kelapa sering digunakan untuk melambangkan keluarga atau hubungan kekerabatan. Kelapa juga bisa melambangkan kesuburan dan kelimpahan. Hal ini mencerminkan

harapan untuk keluarga yang sejahtera dan makmur. Kelapa sebagai sesaji dalam ritual ini, kelapa seringkali digunakan sebagai salah satu jenis sesaji atau persembahan kepada roh leluhur atau dewa-dewa. Ini merupakan bagian penting dari upacara tersebut.

f. Jagung

Jagung dalam tradisi *rokat pandhaba* memiliki peran penting yakni bisa mencerminkan kelimpahan, kesuburan, dan keberlimpahan hasil pertanian. Oleh karena itu, jagung juga dapat digunakan dalam ritual-ritual dalam tradisi *rokat pandhaba* untuk mengundang berkah dan kesuburan bagi hasil panen.

g. Serabi sesuai ukuran tinggi badan

Kue serabi disusun miring dan di capit menggunakan dua bilah bambu setinggi anak yang di *pandhaba* kemudian dipegang pada saat acara pemandian. Kue serabi yang berwarna putih dan disusun setinggi anak *pandhaba* menandakan tingginya dan sucinya cita-cita dalam hidup di dunia.

h. Labun/kafan

Selembur kain kafan dalam hal ini masyarakat mempunyai dua pengertian yang pertama warna putih pada kain kafan yang berarti kesucian dan diartikan sebagai sarana mensucikan diri, yang kedua yaitu sebagai pengingat bahwa semua makhluk hidup akan meninggal dan manusia kelak hanya akan membawa kain kafan.

i. Kaca

Dalam tradisi *rokat pandhaba* kaca yang digunakan dalam upacara ini. Kaca sering dianggap sebagai simbol keberlimpahan dan kejernihan. Kaca dianggap dapat mewakili kemampuan untuk melihat diri sendiri dengan jelas, baik secara fisik maupun batin.

j. Sisir

Sisir sering digunakan dalam upacara ini sebagai salah satu perlengkapan atau simbol, sisir dapat melambangkan kebersihan, kerapian, dan tata krama. Penggunaan sisir dalam upacara ini mungkin menggambarkan pentingnya menjaga diri, baik secara fisik maupun spiritual, serta menekankan nilai-nilai seperti kerendahan hati dan persiapan diri dalam menghadapi peristiwa penting atau perubahan dalam hidup.

k. Bedak

Bedak biasanya digunakan untuk menghiasi wajah dan tubuh, dan dalam tradisi *rokat pandhaba* ini bedak dapat melambangkan kebersihan, kesucian, dan persiapan sebelum melaksanakan upacara atau perayaan penting.

l. Kursi

Dalam tradisi *rokat pandhaba*, kursi juga memiliki makna simbolis yang penting. Kursi sering kali digunakan untuk menggambarkan tahta. Dalam hal ini kursi melambangkan tentang kekuasaan, kepemimpinan.

m. Gayung batok kelapa , gagang ranting pohon bringin

Gayung yang dipakai untuk acara *rokat pandhaba* adalah gayung yang terbuat dari kelapa yang masih ada baoknyadi belah menjadi dua dan di beri pegangan yang terbuat dari ranting pohon bringinyang masih ada daunnya. Dimaksudkan agar seseorang memiliki jiwa spiritual yang kuat dengan selalu mengingat tuhan yang maha esa

n. Ranting pohon beringin

Ranting pohon bringin merupakan simbol yang lebat dan tumbuh subur menggambarkan harapan agar anak-anak yang di rokat bisa memberikan perlindungan terhadap berbagai hal yang merugikan.

o. Berkat

Berkat adalah makana yang terdiri dari nasi , lauk pauk dan juga aneka kuekue yang menyatakan rasa terima kasih kepada orang-orang yang telah berpartisipasi atau telah hadir dalam acara tersebut.

p. Jajan macam 7

Jajanan pasar yaitu pada umumnya jajan pasar yang digunakan untuk acara *rokat pandhaba* berupa; topak, leppet, gellung teleng dll digambarkan sebagai harapan agar dipermudah dalam hal mendapatkan makanan

q. Air dari 7 sember

Air mandi untuk *rokat pandahba* terdiri dari sumber mata air yang berbeda-beda terdapat 7 jenis air. Yang menandakan tentang

harapan keluarga agar anak *pandhaba* tersebut nantinya terlepas dari kekangan ancaman yang menyelimutinya dan memiliki perilaku yang harum dan berguna bagi kehidupan dalam masyarakat umum.³⁵

2. Pelaksanaan

Persiapan dan pelaksanaan acara *rokat pandhaba* di Masyarakat Desa Karang Paiton, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Pada umumnya, sebelum acara tersebut dilaksanakan, masyarakat Desa Karang Paiton merencanakannya secara matang. Mereka memikirkan apa saja yang perlu disiapkan, siapa saja yang akan diundang, dan apa yang akan dihaturkan kepada para tamu undangan. Ini mencerminkan bahwa acara *rokat pandhaba* merupakan suatu acara yang penting dan dijalani dengan perencanaan yang teliti. Setelah semua persiapan telah selesai dan waktu yang telah ditentukan tiba, barulah acara tersebut dapat dilaksanakan. Dengan demikian, kalimat tersebut menggambarkan proses perencanaan dan pelaksanaan acara *rokat pandhaba* dalam masyarakat Desa Karang Paiton.

Dalam acara *rokat pandhaba* ada dua acara dalam *rokat pandhaba*. Pertama, ada acara memandikan anak *pandhaba* yang biasanya dilakukan di samping atau di belakang rumah. Ini adalah ritual di mana anak *pandhaba* dimandikan sebagai bagian dari acara tersebut. Kegiatan ini biasanya bersifat sakral dan berlangsung di luar ruangan. Kedua, terdapat acara pembacaan buku atau kitab yang bertuliskan arab pegu dan doa

³⁵ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan tukang rokat

bersama. Dalam bagian ini, para tamu undangan berkumpul dan membaca buku atau kitab yang ditulis dalam bahasa Arab Pego (bahasa Arab dengan aksen lokal atau dialek) dan melakukan doa bersama. Acara ini dipimpin oleh seorang tokoh yang disebut "tukang rokat," yang mungkin memiliki peran khusus dalam menjalankan acara *rokat pandhaba* dan mengarahkan doa bersama. Jadi, acara rokat pandhaba terdiri dari dua bagian, yaitu upacara memandikan anak *pandhaba* di luar rumah, dan kemudian pembacaan buku atau kitab serta doa bersama yang dipimpin oleh tukang rokat di dalam rumah atau tempat yang telah disiapkan untuk acara tersebut.

Prosesi Memandikan anak pandhaba

Sebelum anak *pandhaba* dimandikan, terlebih dahulu dia dipakaikan semuabarang-barang yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Anak *pandhaba* mengenakan serangkaian barang atau pakaian khusus yang telah dipersiapkan. Barang-barang ini memiliki makna simbolis atau ritualistik. Setelah dipakaikan semua, maka ditempatkan duduk kemudian ditutup dengan menggunakan kain kafan. Setelah mengenakan semua barang persiapan, anak *pandhaba* duduk di tempat khusus dan ditutup dengan kain kafan. Setelah itu kemudian dibacakan doa rokat oleh tukang rokat yang biasa orang dulu menyebutnya dengan menyebutnya mamaca. Tukang rokat membacakan doa rokat, dan orang-orang menyebutnya mamaca. Mamaca yakni membaca doa-doanya dalam bahasa Arab pegon atau tulisan Arab yang disesuaikan dengan dialek atau

karakter lokal. Doa-doa tersebut ditulis dalam tulisan Arab pegon, yang merupakan bentuk tulisan Arab yang disesuaikan dengan karakter atau dialek lokal. Mamaca adalah istilah yang digunakan untuk membaca doa-doa tertentu dalam prosesi *rokat pandhaba*. Setelah *mamaca*, dilanjutkan dengan pembacaan doa lainnya. Selesai dibacakan baru anak tersebut dimandikan dengan air yang telah disediakan. Setelah selesai pembacaan doa, anak *pandhaba* dimandikan dengan air yang telah disiapkan sebelumnya. Pemandian ini memiliki makna ritualistik atau pembersihan secara spiritual.

Orang yang bertanggung jawab untuk melakukan prosesi *rokat pandhaba*, termasuk membacakan doa rokat. Tukang rokat memainkan peran penting dalam menjalankan upacara ini. Proses memandikan melibatkan peran aktif dari orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Ini menunjukkan keterlibatan keluarga yang erat dalam upacara tersebut. Bagi setiap orang yang mau memandikan, sebelum memandikan biasanya terlebih dahulu meletakkan uang koin pada tempat khusus yang terbuat dari besi yang diwarnai dengan warna keemasan. Sebelum memandikan, setiap orang yang berpartisipasi dalam memandikan anak *pandhaba* menempatkan uang koin pada tempat khusus. Tempat khusus tersebut mungkin memiliki makna simbolis atau ritualistik dan terbuat dari besi yang diwarnai dengan warna keemasan. Setelah semua proses memandikan selesai, uang koin yang telah diletakkan oleh orang-orang yang memandikan dikumpulkan. Uang tersebut kemudian diserahkan

kepada anak pandhaba. Tindakan ini mungkin memiliki makna simbolis atau sebagai bagian dari tradisi memberikan dukungan atau berkah kepada anak tersebut.³⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁶ Hasil observasi peneliti

BAB IV

**ADAPTASI TRADISI ROKAT PANDHABA DENGAN BUDAYA
MODERN DI DESA KARANG PAITON KECAMATAN LEDOKOMBO
DESA KARANG PAITON**

A. Perkembangan Upacara Rokot Pandhaba

Tradisi *rokat pandhaba* yang terjadi di Desa Karang Paiton, Kecamatan Ledokombo pada awal tahun 2002. sekitar awal tahun 2002, tradisi *rokat pandhaba* di Desa Karang Paiton mengalami perubahan atau transformasi tertentu. Yakni dari prosesi mamaca digantikan dengan prosesi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi *rokat pandhaba* yang sebelumnya melibatkan prosesi mamaca, yang kemudian digantikan oleh prosesi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Prosesi mamaca yang sebelumnya dilakukan digantikan oleh bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Perubahan ini terlihat terkait dengan kondisi atau kebutuhan praktis masyarakat. Prosesi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an lebih sering dilakukan ketika anak sudah akan menikah. Tujuannya adalah untuk meminimalisir biaya pengeluaran yang terkait dengan acara tersebut. Perubahan ini mungkin mencerminkan adaptasi atau penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba*, mungkin karena faktor ekonomi atau perkembangan budaya. Penggantian prosesi mamaca dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an juga bisa diartikan sebagai upaya memberikan dimensi keagamaan yang lebih kuat dalam tradisi tersebut.

Upacara yang dilaksanakan di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember mengalami perubahan sedikit demi sedikit

mengikuti perkembangan zaman. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman yang semakin modern dan canggih. Perubahan sosial dan budaya merupakan suatu kombinasi yang tidak dapat terpisahkan karena adanya perubahan pada kebudayaan tidak lain disebabkan oleh manusia, manusia menciptakan teknologi dan itu berdampak pada budaya itu sendiri. Perubahan-perubahan selalu terjadi baik secara cepat maupun lambat pada setiap kehidupan masyarakat dengan seiring perkembangan zaman.³⁷

Adanya perkembangan zaman yang terjadi pada masyarakat Desa Karang Paiton mempengaruhi pola pikir dalam melaksanakan budaya dengan cara yang simple dan praktis. Pemikiran yang semakin maju pada masyarakat berdampak signifikan pada perubahan budaya itu sendiri. Adanya perubahan pola pikir dan perspektif dalam pelaksanaan upacara *rokat pandhaba* pada masyarakat merupakan sebuah bukti bahwa masyarakat memiliki sifat bergerak, mudah beradaptasi diri dan dinamis. Perubahan zaman dapat mempengaruhi perubahan disegala bidang termasuk dalam pelaksanaan upacara rokat pandhaba masyarakat Desa Karang Paiton. Perubahan itu pasti terdapat faktor- aktor yang mempengaruhi baik dalam bidang sosial maupun budaya. Ketika masyarakat menyesuaikan diri dari perkembangan zaman yang semakin modern maka terjadinya perubahan tidak bisa terelakkan lagi. Tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kental dengan kepercayaan masyarakat membuat tradisi tersebut sulit untuk ditinggalkan dan masih bertahan hingga sekarang namun juga mengalami perubahan perlahan-lahan

³⁷ arunia Santi “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Akibat dari Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Dusun Batukol Kabupaten Barito Selatan”, dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Lambung Mangkurat.

mengikuti perkembangan zaman. Dengan terjadinya perkembangan zaman yang lebih maju membuat cara berfikir masyarakat Desa Karang Paiton semakin terbuka dengan tradisi atau budaya yang masih kental. Pertumbuhan pengetahuan dan teknologi berdampak pada pola berfikir masyarakat menjadi semakin praktis dan tidak ingin rumit. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan kecil yang terlihat dalam tradisi upacara rokat pandhaba dimasyarakat Desa Karang Paiton.

Berdasarkan penelitian ini dari data yang didapatkan di lapangan, peneliti menelaah lebih dalam dari hasil wawancara dengan informan yang dimana perubahan tersebut terletak pada prosesi *rokat pandhaba*.

Pada hari minggu tepatnya tanggal 14 sekitar jam 13.00 WIB peneliti melakukan wawancara kepada lek wapi. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada lek wapi selaku tunga rokat didesa Karang Paiton mengatakan begitu juga dalam sesi wawancara sebagaimana berikut:

“*se aobe tak banyak, ghun seaobe neng e caraen bik maca al-qur'an na*”

Artinya : tidak terlalu banyak perubahan, yang berubah hanya terletak di prosesi nya dan juga membaca Al-Qur'an nya”³⁸

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* dari zaman dahulu, sekitar tahun 1990, prosesi yang dilakukan dalam tradisi *rokat pandhaba* mencakup dua tahap utama. Tahap pertama adalah "*mamaca*" dan tahap kedua adalah penyiraman anak *pandabha*. Dengan kata lain, prosesi melibatkan penyiraman anak *pandabha* dan dilanjutkan dengan pembacaan doa dan juga ayat-ayat yang ada di dalam buku atau kitab khusus rokat. Berbeda dengan

³⁸ Wawancara dengan lek wapi tanggal 14 Mei hari minggu di Desa Karang Paiton

zaman sekarang dalam zaman sekarang, prosesi *rokat pandhaba* mengalami perubahan. Tidak lagi terdapat prosesi "*mamaca*" seperti yang terjadi pada zaman dulu. Sebagai gantinya, prosesi yang dilakukan lebih menitikberatkan pada membaca surah-surah Al-Qur'an. Setelah pembacaan surah-surah Al-Qur'an, tradisi tetap melanjutkan dengan prosesi penyiraman anak *pandhaba*. Dalam hal ini, perubahan prosesi tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Karang Paiton telah beradaptasi dengan perkembangan zaman yang lebih modern dan dengan cara berfikir yang lebih praktis. Meskipun terdapat perubahan dalam cara pelaksanaan, tradisi *rokat pandhaba* tetap dijalankan sebagai bagian penting dari identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Desa Karang Paiton, dengan harapan memberikan perlindungan, keselamatan, dan keberkahan bagi anak *pandhaba*.

Prosesi Rokat Pandhaba Beradaptasi Dengan Budaya Modern Di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo

Dalam prosesi *rokat pandhaba* di era modern ini tidak jauh berbeda dengan dulu, adanya perubahan yang tertelak di prosesi ini yang dimana sebelum dilakukannya *mamaca* kemudian di lanjutkan dengan penyiraman kepada anak *pandabha*, dan di zaman sekarang prosesi *rokat pandhaba* lebih ke membaca surah-surah al- qur'an dan di lanjutkan dengan penyiraman anak *pandhaba*. Tuan rumah atau orang yang mengadakan *rokat pandaba* ini mengundang beberapa tetangga dan juga kerabat untuk pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an seperti surah Yasin, surah Waqiah dan surah ar-Rahman

kemudian dilanjutkan dengan doa , setelah prosesi peembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut maka dilanjutkan dengan prosesi penyiraman anak *pandhaba*.

Dilakukannya pembacaan surah yasin. Adapun surah Yasin secara umum merupakan surah yang ke-36 dalam susunan surah al-Quran. Surah ini diturunkan di Mekkah yang terdiri dari 83 ayat. Diturunkan setelah surah al-Jinn. Surah Yasin memiliki banyak fadilah maupun keutamaan. Surah tersebut merupakan salah satu surat yang sangat ampuh untuk menghilangkan kegalauan, kesusahan, keletihan, dan menghadapi suatu musibah serta cobaan. Surah yasin merupakan kunci Ketika dilanda kesusahan, solusi bagi orang yang miskin, dan sandaran bagi orang yang sedang berharap. Sebagaimana Ibnu Katsir seorang ulama tafsir dan hadist berpendapat bahwa diantara banyak keistimewaan utama surah Yasin salah satunya adalah kemudahan yang dilimpahkan bagi pembacanya ketika menghadapi setiap kesukaran.³⁹

Jika seorang yang sedang ketakutan kemudian membaca surah ini, maka Allah akan meredakan kekhawatirannya dan ketakutannya. Bila seorang dalam keadaan fakir kemudian membaca surah ini, maka Allah akan menyelamatkan dirinya dari lilitan hutang. Ketika seorang memiliki hajat kemudian membacanya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Imam al-Ghazali menjelaskan Yasin merupakan jantungnya al-Quran, karena didalamnya banyak menceritakan tentang hari kebangkitan. Keimanan seseorang itu akan diakui jika percaya kepada hari kebangkitan. Dengan mengingat dan percaya kepada hari kebangkitan maka akan memberi motivasi

³⁹ Linda Lisnawati, Makna Ritual Pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Musthafawiyah, (Jurnal State Islamic University of sulthan thaha Saifuddin jambi), hlm. 25.

bagi manusia untuk berlomba-lomba dalam beribadah dan berbuat kebaikan dimana pun mereka berada.⁴⁰

Membaca Surah Yasin memiliki keutamaan khusus dalam agama Islam, dan dapat memberikan manfaat spiritual bagi anak-anak juga. Surah Yasin sering diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk memberikan perlindungan dan keamanan. Ini seringkali mencakup perlindungan dari berbagai macam bahaya fisik maupun rohani. membaca Surah Yasin dengan niat dan iman yang kuat dapat memberikan rasa aman dan ketenangan dalam situasi ketakutan atau kecemasan. Dengan membaca surah yasin ini maka diharapkan seorang anak pandabha tersebut selalu diberikan keselamatan di dunia dan juga diakhirat. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surah Al-Waqiah.

Surat al-Waqi'ah tergolong surat Makkiyah, yang terdiri dari 96 ayat. Nama al-Waqi'ah yang berarti "hari kiamat" yang diambil dari kata pada ayat pertama. Dalam al-Qur'an, surat al-Waqi'ah menempati posisi ke-56 setelah surat ar-Rahman. Namun dijelaskan dalam asbabunnuzul, surat al-Waqi'ah diturunkan setelah surat Thaha. Dinamakan dengan al-Waqi'ah karena didalamnya banyak memberitakan tentang kiamat. Adapun pokok-pokok isinya menjelaskan tentang terjadinya hari kiamat, gambaran tentang surga dan neraka, tentang orang yang sudah banyak berlaku zhalim, inkar, juga tentang orang-orang yang beriman.

⁴⁰ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Vol.11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 503

Surah Al-Waqiah sering dibaca karena diyakini membawa berkah keuangan. Beberapa orang meyakini bahwa membaca surah ini dapat membantu meningkatkan rezeki dan kekayaan dan juga [dapat memberikan perlindungan dari kemiskinan dan kesulitan. Surah Al-Waqiah dapat membantu menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan oleh seseorang dan juga dapat meningkatkan kualitas ibadah dan memperkuat ikatan spiritual dengan Allah. Surah Al-Waqiah memiliki efek penyembuhan dan dapat membantu mengatasi berbagai penyakit fisik dan mental jika dibaca dengan niat dan keyakinan. Surah Al-Waqiah juga diyakini memberikan perlindungan dari kematian yang buruk dan menghadirkan kematian yang tenang. Membaca Surah Al-Waqiah dapat membantu menenangkan hati dan meredakan stres. Penting untuk diingat bahwa manfaat dari Surah Al-Waqiah adalah bagian dari keyakinan dan spiritualitas dalam Islam. Keyakinan seseorang dalam manfaatnya dapat bervariasi, dan banyak orang meyakini bahwa membaca surah ini dengan niat baik dan hati yang ikhlas adalah yang paling penting. Selain itu, membaca Al-Quran secara umum merupakan ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam, dan setiap surah memiliki nilai dan keutamaan tersendiri. Dengan membaca surah ini di harapkan menjasi sebuah bertolongan bagi anak pandabha.

Surah al-Rahman adalah surah ke-55 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surat makkiyah, terdiri atas 78 ayat. Dinamakan Ar-Rahmaan yang berarti Yang Maha Pemurah berasal dari kata Al-Rahman yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Al-Rahman adalah salah satu dari nama-nama Allah.

Sebagian besar dari surah ini menerangkan kepemurahan Allah swt. kepada hamba-hamba- 30 Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat nanti. Ciri khas surah ini adalah kalimat berulang 31 kali *Fa-biayyi alaa'i Rabbi kuma tukadzdzi ban* (Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?) yang terletak di akhir setiap ayat yang menjelaskan karunia Allah yang diberikan untuk manusia. Pada upacara tradisi Rokot Anak, surat ar-Rahman juga menjadi salah satu surat yang dipilih untuk menjadi pengiring upacara. Menurut masyarakat Karang paiton dengan dibacakan surat ar-Rahman ini, kelak akan membuat anaknya mendapat kasih sayang dari Allah SWT.⁴¹

Setelah pembacaan surah yasin, waqiah dan ar-rohman makan kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama untuk anak yang mau di *padabha*. setelah itu kemudian di lanjutkan dengan prosesi penyiraman anak *pandabha*.

Prosesi inti dari upacara *rokat pandhaba* yaitu penyiraman pada anak *pandhaba* untuk perlengkapannya sama seperti jaman dulu barang yang perlu dipersiapkan air 7 rupa, batok kelapa dll. Ketika prosesi penyiraman selesai maka anak tersebut sudah bebas dari Batara Kala karena sudah disucikan. Untuk tata cara penyiraman rokat juga sama seperti zaman dulu tidak ada perubahan untuk tata cara memandikan anak *pandhabanya*.

⁴¹ Mudhiah, K. Menelusuri makna pengulangan redaksi dalam surah Ar-Rahman. *Hermeneutika*, (2014). : 8

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya Masyarakat Desa Karang Paiton patuh terhadap ajaran Islam, dan banyak yang memiliki mushalla sendiri di rumah. Masyarakat di Desa Karang Paiton melakukan tradisi Rokot Pandhabah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan berkah serta perlindungan dari musibah. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang masih dilestarikan hingga sekarang.
2. Di Desa Karang Paiton pada prosesi pelaksanaan upacara *rokat pandhaba* melibatkan persiapan yang matang, termasuk menyiapkan berbagai perlengkapan dan sesajen yang melambangkan harapan akan keberlimpahan, kesuburan, dan keberuntungan dalam hidup. Ada beberapa perlengkapan yang dibutuhkan yakni pohon pisang, pohon tebu, ranting pohon bringin, padi, kelapa, jagung, serabi, labu/kafan, kaca, sisir, bedak, kursi, gayung dari batok kelapa, serta berbagai sesajen lainnya.
3. Adaptasi tradisi *rokat pandhaba* sekarang lebih fokus pada pembacaan surah-surah Al-Qur'an seperti Surah Yasin, Surah Waqiah, dan Surah Ar-Rahman, yang diyakini membawa berkah dan perlindungan dan dilanjutkan dengan penyiraman anak *pandhaba*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai “TRADISI ROKAT PANDHABA DI KABUPATEN JEMBER (Studi perubahan Rokot Pandhaba di Desa Karang

Paiton Kecamatan Ledokombo Pada Tahun 1990 - 2022)”, maka didapatkan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mempelajari lebih dalam tradisi rokat pandhaba dan juga melakukan studi perbandingan dengan desa lain di Kabupaten Jember atau daerah lain agar bisa memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana tradisi ini berkembang dan beradaptasi di berbagai konteks lokal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Skripsi

- Afrohmatul Laili, *“Tradisi Rokatan Calon Pengantin Perspektif Femenomologi (Studi Di Desa Seloguning Kec. Panjarakan Kab. Probolinggo)”* (Skripsi Uin Malang, 2019)
- Aini, F. (2022). *Interaksi Simbolik Tradisi Rokat Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang Tahun 2016-2020 Di Desa Karangpaiton Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep* (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember).
- Andre gunawan, *Tokang tegghes adalah sebuah orang beluk raja terhadap terhadap istilah lain bertugas membacakan macapat,*(skripsi, iain madura 2013)
- Damairi, Muhammad Uzair, and Wahidah Wahidah. "PEMBACAAN SURAT YASIN, AR-RAHMAN DAN WAQI'AH DALAM TRADISI ROKAT ANAK (Studi Kasus: Masyarakat Dusun Curah Kates Desa Klompangan kecamatan Ajung Kabupaten Jember)." (2019).
- Ela Hikmah Hayati, *“Kebijakan Pemerintahan Mustaraf Kemal Awtaturk Terhadap Suku Kurdi Di Turki Tahun 1923-1938 M”*,(Skripsi: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015)9.
- Jamiatul Hasanah, Wisri Wisri. *“Interaksi Simbolik Pandhabah Di Situbondo”*, (Jurnal: Uiversitas Ibrahimy Situbondo, Vol. 3 No.2 Juli 2021.)
- Mardian Duwi Darmawan, *“Tradisi Rokat Pandhaba Dalam Masyarakat Madura Di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember”* (Skripsi:Universitas Jember, 2014)
- Moh Munip Akbar, *“Makna Simbol Tradisi Rokat Dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalebu Sumenep, Madura”* (Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta,2020)
- Muzzaki, Khoiriyah. *Tradisi Rokat Pandhaba di Desa Curahlele Balung Jember (Studi Living Hadis Sedekah Tolak Bala)*. Diss. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2018.
- Rona Shofiyah, Naila Afnin. *Upacara Rokat Pandhaba di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (1990-2022)*. Diss. UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Subaidah, Siti. *Tradisi Pembacaan Al-Qur' An (Sūrah Al-Kahfi, Al-Rahman, Al-Sajadah) Di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Zainuddin, N. I. M. “*Tradisi Rokot Pandhaba Di Desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur*”. Diss. UIN SUNAN KALIJAGA, 2016.

Zainuddin,” *tradisi rokot pandhaba di desa beluk raja kecamatan ambunten kabupaten sumenep propinsi jawa timur*”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016)

Buku

Bratawidjaja, T. W. (2000). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustak Sinar Harapan.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1543

Dudung Abdur Rahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*”, (Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2007)64.

E.H. Carr. Apa itu sejarah . Cetetakan pertama . komunitas Bambu

Geertz, C. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

H. lebba kadorre pongsibanne, islam dan budaya local, (Yogyakarta: kukaba dipartara, 2017) 15.

Indah wahyuni. *Metode Penelitian* . Jember : STAIN Jember Press

John scoot, teori social, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2012), 121.

Kholil, Akhmad. *Islam Jawa: sufisme dalam etika dan tradisi Jawa*. UIN-Maliki Press, 2008.

Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, ter.Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990. Hal. 73.

Margaret M. poloma, sosiologi kontemporer,(jakarta: PT. raja grafindo persada, 2007)24.

Prasetyo, Viridy Angga, and Bani Eka Dartiningsih. *Komunikasi Ritual: Makna dan Simbol dalam Ritual Rokot Pandhaba*. Penerbit Adab.

Wahid, KH Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. LKIS Pelangi Aksara, 2001.

Jurnal

- Of, C. D., & People, R. O. M. Dimensi Kosmologis Ritual Rokot Pandhaba pada Masyarakat Madura.
- Bambang Soelistyanto, "Transformasi Budaya Ruwatan", Berkala Arkeologi, Vol. 16, No. 1, (1996).
- Bustami, Bustami, and Cut Chairun Nisa. "Sistem Pendeteksi Pola Tajwid Wajibul Ghunnah Pada Surat Al-Waqiah Menggunakan Metode Sokal & Sneath." *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika* 10.2 (2018): 01-14.
- Hasanah, Jamiatul, and Wisri Wisri. "Interaksi simbolik tradisi Pandhaba di Situbondo." *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 3.2 (2021): 107-113.
- Hasanah, Jamiatul, and Wisri Wisri. "Interaksi simbolik tradisi Pandhaba di Situbondo." *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 3.2 (2021): 107-113.
- Hilmiah, Hidayatul. *Doktrin eskatologi dalam Al-Qur'an Surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk perspektif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Mabruroh, M. (2022). "MAMACAH PADA ROKAT PANDHABAH MANTEN" TRADISI MASYARAKAT DESA SUMBER GADING (STUDI LIVING HADITS) (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember).
- Of, Cosmological Dimensions, and Ritual On Madurese People. "Dimensi Kosmologis Ritual Rokot Pandhaba pada Masyarakat Madura."
- Prihantini, P. (2017). Ritual Rokot Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang "Rukun Pewaras" Slopeng Kajian Bentuk Dan Fungsi. *TEROB*, 8(1), 1-20.
- Prihantini, Peni. "Ritual Rokot Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang "Rukun Pewaras" Slopeng Kajian Bentuk Dan Fungsi." *TEROB* 8.1 (2017): 1-20.
- Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Vol.11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 503
- Rofiq, Ainur. "Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15.2 (2019): 93-107.
- Sukmana, Wulan Juliani. "Metode penelitian sejarah." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1.2 (2021): 1-4.

DOKUMENTASI



Dokumentasi pelaksanaan membaca ayat Al-Qur'an
Tanggal 19 Desember hari senin 2022 jam 23.25 malam



Dokumentasi Persiapan Pelaksanaan
Tanggal 19 Desember hari senin 2022 jam 23.25 malam



Dokumentasi Pelaksanaan penyiraman anak pandhaba
Tanggal 19 Desember hari senin 2022 jam 23.50 malam



Dokumentasi wawancara dengan lek wapi selaku tukang roat di desa karang pation
Tanggal 14 Mei hari minggu 2023 jam 13.00 siang



Dokumentasi wawancara dengan sasmita dewi selaku anak pandhaba di desa karang pation
Tanggal 14 Mei hari minggu 2023 jam 14.45 siang



Dokumentasi wawancara dengan mbah juana selaku nenek dari anak pandhaba di desa karang pation
Tanggal 14 Mei minggu 2023 jam 14.45 siang

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Anita

NIM : U20174020

Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

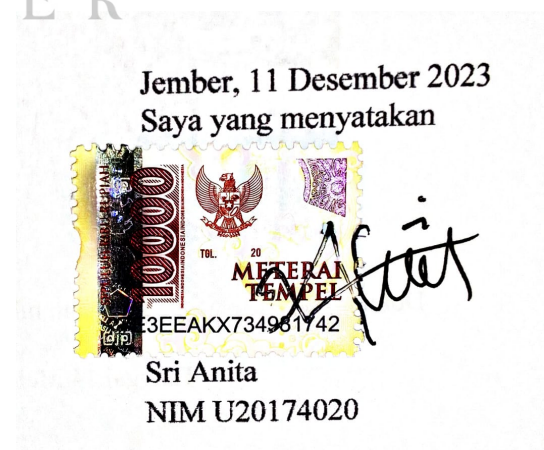
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.



BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Sri Anita
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember 31 Desember 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Dusun Sokaan, Desa Karang Paiton, RT/RW
 003/005, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.
 Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 NIM : U20174020

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Sukorejo 02
2. SMP/MTs : SMP Plus Mambaul Ulum
3. SMA/SMK/MA : SMA Nuris